



ANALISIS FAKTOR GANGGUAN BELAJAR SLOW LEARNER SISWA KELAS I DI MI KH.A THOHIR PULUNGDOWNO TUMPANG

Inayatul Zakiyah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

inayahzakiya@gmail.com

Abstract : Factors that cause learning disorders that lead to the slow learner type have characteristics in terms of the factors that cause, among others: limited cognitive capacity, memory or low memory, impaired and less concentration the attention span of slow learning children is relatively short and low concentration power. Based on the context of the study, the focus of the study is : what are the factors that cause learning disorders-slow learner Grade I students in MI KH.A Thohir Pulungdowo-Tumpang; the purpose of this study is to determine what are the factors that cause learning disorders – slow learner Grade I students in MI KH.A Thohir Pulungdowo – Tumpang. This study the approach used by researchers is a qualitative approach by using the type of observational research to describe the results of research in writing based on the results of interviews, or from something observed by researchers while in the field as well as centralized interviews which to develop existing theories and researchers can also produce a new theory from the results. The results of this study have presented data on the causes of learning disorders -slow learner that leads to low cognitive factors along with a serious impact on the intellectual abilities of children with learning disorders that lead to slow learner because slow learner children have low concentration, lack of persistence in abstract thinking and on learning outcomes and negative labels given will impact the loss of self-confidence and low self-esteem.

Keywords : Causative Factors, Slow learners.

Abstrak : Faktor penyebab gangguan belajar yang mengarah pada tipe *slow learner* memiliki karakteristik ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, antara lain: keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian adalah : Apa saja faktor penyebab gangguan belajar – *slow learners* siswa kelas I di MI KH.A Thohir Pulungdowo – Tumpang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor penyebab gangguan belajar – *slow learner* siswa kelas I di MI KH.A Thohir Pulungdowo – Tumpang. Penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan



menggunakan jenis penelitian observasi untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian secara tertulis berdasarkan hasil wawancara, ataupun dari sesuatu yang diamati oleh peneliti ketika berada di lapangan serta wawancara terpusat yang mana untuk mengembangkan teori yang sudah ada dan bisa juga peneliti akan menghasilkan sebuah teoribaru dari hasil yang diteliti. Hasil dari penelitian ini telah memaparkan data tentang faktor penyebab gangguan belajar- *slow learner* yang mengarah pada faktor kognitif yang rendah besertadampak yang cukup serius pada kemampuan intelektual anak yang mengalami gangguan belajar yang mengarah pada *slow learner* karena anak *slow learner* memiliki konsentrasi yang rendah, kurang bertahan dalam berpikir abstrak dan pada hasil belajar serta label negatif yang diberikan akan berdampak hilangnya rasa percaya diri dan rendah diri.

Kata Kunci : Faktor Penyebab, Slow learner.

A. PENDAHULUAN

Gangguan belajar termasuk mencakup beberapa gangguan fungsi di mana seseorang memiliki kesulitan belajar dengan cara yang khas yang biasanya disebabkan oleh faktor yang tidak diketahui. Menurut Kemalaratih, dan Setiawati. Istilah Ketidakmampuan belajar dan gangguan belajar sering digunakan secara bergantian akan tetapi keduanya berbeda. Gangguan belajar adalah diagnosis klinis resmi, dimana individu memenuhi kriteria tertentu, sebagaimana ditentukan oleh seorang profesional perbedaannya adalah dalam tingkat, frekuensi, dan intensitasgejala yang muncul.

Sedangkan Ketidakmampuan belajar adalah ketika seseorang memiliki masalah belajar yang signifikan di bidang akademis gangguan belajar adalah diagnosis klinis resmi, dimana individu memenuhi kriteria tertentu, sebagaimana ditentukan oleh seorang profesional Perbedaannya adalah dalam tingkat, frekuensi, dan intensitas gejala yang muncul.¹

Sedangkan pengertian yang diberikan oleh National Joint Committee for Learning Disabilities mengenai gangguan belajar adalah suatu kumpulan dengan bermacam-macam gangguan yang mengakibatkan kesulitan dalam mendengar, berbicara, menulis, menganalisis, dan memecahkanpersoalan.

Santoso mendefinisikan bahwa gangguan belajar meliputi kemampuan

¹ Abdul dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), p. 34.



untuk memperoleh, menyimpan atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik. Gangguan belajar hanya mempengaruhi fungsi tertentu, sedangkan pada anak dengan keterlambatan mental, kesulitan mempengaruhi fungsi kognitif secara luas.

Menurut Mulyono dan Abdurrahman anak dengan gangguan belajar bisa mengalami kesulitan komunikasi, beberapa anak mulanya menjadi frustrasi dan kemudian mengalami masalah tingkah laku, seperti menjadi mudah kacau, hiperaktif, menarik diri, malu atau agresif. Selain itu, kemampuan belajar anak lamban belajar harus melibatkan seluruh indranya sebagai media kongkrit berupa hal-hal simbolik, memiliki kelemahan pada bahasa, menulis maupun berhitung, membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum, anak slow learner memiliki konsentrasi yang rendah, dan kurang bertahan dalam berpikir abstrak.

Menurut Mustillo dampak dari siswa slow learner adalah diberikannya Labelling negatif menjadihal yang harus dihindari ketika berhadapan dengan anak yang memiliki gangguan belajar. Stigma atau labelling negatif tersebut berpengaruh pada persepsi anak yang diberi label entah itu sebagai “si pemalas” “si bodoh” atau lain sebagainya.

Karena kebutuhan belajar mereka berbeda pada anak pada umumnya, mungkin ketika ia belajar bersama teman-temannya ia mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran itu bukan berarti ia bodoh tetapi terjadi permasalahan pada anak, seperti pada anak slow learner yang belajar lebih lambat dari teman sekelasnya namun tidak memiliki disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus. Siswa dikatakan slow learner karena dia tidak mampu mencapai apa yang diharapkan dari kelompok seusianya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono mengemukakan faktor yang memunculkan siswa slow learner meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berasal dari dalam diri siswa, faktor ini meliputi penyebab secara fisik dan psikologis. Misalnya meliputi intensitas pendengarannya, penglihatannya, pembicaraannya, vitamin, dan gizi makanan pada waktu kecil serta inteligensi, bakat, minat, dan motivasi.

Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga



dan lingkungan sekolah. Jika siswa dibelajari hanya dengan buku teks sebagai media pembelajaran, maka dikhawatirkan pencapaian hasil belajar menjadi kurang optimal. Wheeler menyatakan bahwa siswa lamban belajar lebih banyak berhasil belajar tanpa membaca. Pelajaran yang disajikan akan lebih mudah dikuasai jika ditampilkan dalam bentuk visual.

Teori perkembangan ini berpedoman pada teori kognitif menurut Jean Piaget menemukan bahwa belajar akan berhasil jika menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pemahaman ini sangat penting bagi siswa untuk melakukan percobaan dengan temannya dan didukung dengan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik. Pendidik memainkan peran kunci dalam proses ini dengan mendorong siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan lingkungan dan menemukan hal-hal yang beragam di lingkungan.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan, ranah pemahaman, ranah penerapan, ranah analisis, Sintesis dan ranah penilaian. Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Setelah melakukan observasi di lapangan, penulis menemukan 4 anak yang mengalami gangguan belajar yang mengarah pada tipe slow learner pada siswa kelas I, akan tetapi 2 diantaranya faktor penyebabnya adalah kurangnya stimulus dari orang tua di rumah. Oleh karena itu peneliti akan fokus pada 2 anak lainnya dengan faktor intelektual yang rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Selain itu, belum adanya fasilitas yang tepat kepala sekolah menyerahkan



tanggung jawab untuk menangani anak yang mengalami gangguan belajar yang mengarah pada tipe slow learner selama anak tersebut dalam tahap yang tidak kronis, kalaudalam tahap yang kronis kepala sekolah akan mengarahkan masuk ke sekolah yang mempunyai fasilitas yang memadai.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi wali kelas untuk memaksimalkan pembelajaran dikelas serta selalu mengevaluasi siswa. Berdasarkan penjabaran tersebut, kesimpulan dalam penelitian ini adalah gangguan belajar meliputi kemampuan untuk memperoleh, menyimpan atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik. Slow learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak yang cukup serius pada kemampuan intelektual anak yang mengalami gangguan belajar yang mengarah pada slow learner terhadap hasil belajarnya karena hasil belajar merupakan tolak ukur sejauh mana anak mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru pada waktu pembelajaran serta untuk pemilihan lokasi tersebut peneliti tertarik mempelajari pada lokasi tersebut karena sering ditemukan siswa yang sulit untuk mempelajari sehingga ini menjadi bahan pertimbangan untuk meneliti dilokasi dan sekolah tersebut sehingga penelitian ini berjudul " Analisis Faktor Gangguan Belajar yang Mengarah ke Tipe Slow Learner Siswa Kelas I Di MI KH.A Thohir Pulungdowo-Tumpang ".

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gangguan Belajar *Slow Learner*

Gangguan belajar pada anak penting untuk dideteksi sejak dini. Hal ini karena gangguan belajardapat mempengaruhi perasaan dan perilaku anak. Lebih jauh lagi, gangguan belajar pada anak bisa berakibat pada rasa frustrasi, marah oleh karena kegagalan dalam prestasi akademik yang akhirnya menyebabkan munculnya gangguan depresi yang kronis. Oleh karenanya penting sekali untuk ditangani secara serius dan untuk menangani masalah tersebut untuk mencegah anak mengalami slow



learner.²

Slow Learner sering digunakan untuk mengidentifikasi anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow learner memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak reguler pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau diseluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.³

Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak slow learner membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal.

Anak slow learner mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak reguler pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak slow learner yang berperilaku seperti anak reguler tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah slow learner.

2. Faktor Penyebab *Slow Learner*

Pendapat lain, yang menyebutkan beberapa penyebab anak slow learner, meliputi: a) Faktor keturunan b) Perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan c) Motivasi yang rendah d) Masalah perhatian e) Perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah f) Kekacauan masalah pribadi.⁴

Faktor yang termasuk lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Hal lain yang dapat dilakukan adalah peningkatan kemampuan daya ingat anak slow

² Yati Ningsih Resmi, *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 158 Seluma*. (Diss. IAIN BENGKULU, 2019).

³ Utami, N. E. B. *Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta*. (Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 2018), pp. 271-290.

⁴ Sari, Agatha Kristi Pramudika. "Modifikasi Metode Kreatif Belajar Membaca Untuk Anak Slow Learner." (Slow Learner, 2021), p. 90.



learner melalui terapi kognitif yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dapat berupa pembelajaran asosiatif yang ketika anak mengkaitkan atau mengasosiasikan kejadian yang menyenangkan dengan suatu pembelajaran di sekolah sehingga membuat anak lebih aktif untuk mengelola perkembangan kognitif, dan psikomotorik anak.

Dengan demikian proses pembelajaran dengan melakukan treatment kognitif dapat merangsang kemampuan anak yang lambat belajar untuk mengembangkan kemampuan daya ingatnya, sehingga kemampuan anak tidak lagi mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran khususnya dalam mengingat pelajaran.⁵

Masalah yang Dihadapi Anak Lamban Belajar Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Slow Learners belajar mengalami masalah belajar dan tingkah laku karena mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Menjelaskan masalah umum anak lambanbelajar yang ditemukan guru kelas di antaranya:

- a. Memiliki prestasi rendah di semua mata pelajaran
- b. Mengalami kesulitan membaca, menulis, atau matematika
- c. Mempunyai daya ingat rendah
- d. Hiperaktif atau kurang memperhatikan.

Penyebab masalah belajar Slow Learners belajar dari berbagai sumber, meliputi:

- a. Mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak regular seusianya
- b. Membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana
- c. Mengalami masalah adaptasi di kelas karena mempunyai kemampuan mengerjakan tugas yang lebih rendah dari teman sekelasnya

⁵ Giawa, Seventina Yustina. "*Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inklusi SDN "Suka Menolong"*" (Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017). p.12.



Masalah tingkah laku anak lamban belajar disebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis, meliputi:

- a. Keterampilan mekanis yang terbatas;
- b. Konsep diri yang rendah
- c. Hubungan interpersonal yang belum matang
- d. Permasalahan komunikasi
- e. Pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat.

Masalah anak lamban belajar dalam penelitian ini difokuskan pada masalah belajar, meliputi:

- a. Memiliki prestasi rendah, terutama untuk mata pelajaran IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia
- b. Mempunyai daya ingat rendah
- c. Kurang memperhatikan
- d. Mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya
- e. Membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana
- f. Mengalami masalah adaptasi di kelas.
- e. Hasil Belajar Siswa Slow Learner

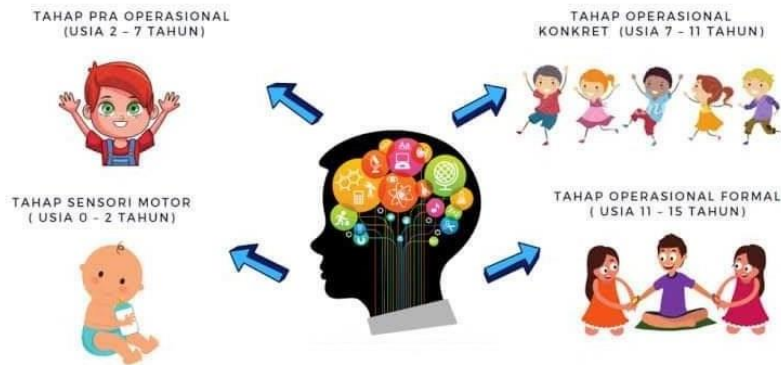
Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Merujuk pada Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor, ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis. Penilaian.

Piaget mengidentifikasi empat tahap utama dalam memeriksa tahap perkembangan kognitif pada anak-anak dan remaja yaitu sensorimotor,

praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.⁶

Menurut Piaget, keempat perkembangan kognitif tersebut merupakan indikator perkembanganberpikir anak. Di bawah ini adalah uraian Piaget tentang setiap tahap perkembangan kognitif anak.

4 TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK



- a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun) Selama dua tahun pertama kehidupan, bayi mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dan gerakan motorik (menggapai, menyentuh). Perkembangan utama dalam tahap sensorimotor adalah pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa yang terjadi secara alami di dunia melalui tindakan seseorang. Tahap ini ditandai dengan gerakan, yang merupakan respon langsung terhadap rangsangan. Anak-anak tahu bahwa tindakan tertentu memiliki konsekuensi tertentu bagimereka, tetapi mereka belum menyadari adanya konsepsi yang tepat.
- b. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun) Pada tahap ini, anak-anak berpikir pada tingkat simbolis tetapi belum menggunakan manipulasi kognitif. Artinya anak tidak bisa menggunakan logika seperti mengubah, menggabungkan atau memisahkan ide dan pikiran. Tingkatan ini diidentifikasi melalui penggunaan bahasa

⁶ Salsabila, Azza, and Puspitasari Puspitasari. "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar." (Pandawa 2.2 2020), pp. 278-288.



simbolik berupa gambar dan kata-kata lisan. Penggunaan bahasa secara terus menerus mengembangkan kecerdasan anak dan mendorong perkembangan pemikiran anak karena mereka dapat menggambarkan sesuatu dengan cara yang berbeda. Pada akhir tahap ini, anak-anak secara mental dapat merepresentasikan peristiwa dan objek serta terlibat dalam permainan simbolik.

- c. Tahap Perilaku Konkret (7-11 tahun) Perkembangan kognitif anak pada tahap ini ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget percaya bahwa tahap-tahap konkret menjadi titik balik terpenting yang menandai awal berpikir logis dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak pada tahap ini dapat memecahkan masalah secara logis, tetapi mereka tidak dapat berpikir secara abstrak atau hipotetis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan seseorang dalam matematika yaitu tambah, kurang, kali dan bagi dimana dalam proses berhitung memerlukan suatu penalaran dan pemahaman yang berperan dalam aktivitas sehari-hari.

Karakteristik anak slow learner adalah pada kemampuan belajar anak lamban belajar harus melibatkan seluruh indranya sebagai media kongkrit berupa hal-hal simbolik, memiliki kelemahan pada bahasa, menulis maupun berhitung, membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum, anak slow learner memiliki konsentrasi yang rendah, dan kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Salah satu kelemahan anak lamban belajar adalah dalam pembelajaran matematika.⁷

Dimana kemampuan berhitung matematika merupakan hal dasar yang harus dimiliki anak ketika memasuki sekolah dasar. Prinsip anak dikatakan mampu dalam berhitung adalah anak sudah memiliki pemahaman angka yang substansial sebelum mereka masuk kelas pertama, memahami aspek dasar angka dan geometri pada tingkat TK

⁷ Kushendar Kushendar, Maba Aprezo Pardodi. *Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar*. (Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2017), pp.106-113.



sampai kelas dua sekolah dasar, anak sudah mengenal angka 1-10 atau 1-20, anak mulai diajarkan penekanan dalam penalaran matematika sehingga anak belajar keterampilan numerik yang lebih tinggi, anak-anak belajar tentang matematika dan mulai memecahkan masalah matematika yang mencerminkan pemikiran mandiri serta apa yang sedang diajarkan ke mereka, anak mulai belajar mengenai dasar penjumlahan dan pengurangan yang kebanyakan akhirnya melakukan penghafalan.

Proses kognitif membantu anak-anak belajar matematika, seperti kemampuan memecahkan masalah, memahami tentang cara konsep-konsep matematika, dan mengeksplorasi solusi alternatif . Namun, pada kenyataannya tidak semua anak dapat memiliki kemampuan berhitung yang baik, salah satunya adalah anak yang teridentifikasi slow learner.

Anak slow learner membutuhkan bantuan dan pembelajaran yang berulang ulang dalam belajar. Bagi anak lamban belajar pada siswa sekolah dasar, mereka memiliki kelemahan keterbatasan kognitif sulit berpikir abstrak, kesulitan mengembangkan konsep, daya ingat dan pemusatan perhatian yang rendah terhadap informasi yang diberikan, dan kemampuan matematika yang rendah.

Dimana kemampuan berhitung matematika membutuhkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak dan sistematis, mampu melakukan operasi hitung konkret dan membutuhkan penalaran yang logis , dimana hal tersebut belum bisa dilakukan oleh anak slow learner. Pada umumnya penilaian hasil pengajaran, baik dalam bentuk formatif atau sumatif, telah dilaksanakan oleh guru melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pelajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti bertujuan untuk menggali dan memahami faktor-faktor penyebab gangguan belajar yang mengarah pada tipe slow learner pada siswa kelas I di MI KH.A Thohir Pulungdowo – Tumpang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh data mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis konteks sehingga dapat memberikan deskripsi yang



rinci mengenai faktor-faktor penyebab gangguan belajar pada siswa slow learner.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran mendetail mengenai faktor penyebab gangguan belajar berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang teridentifikasi mengalami gangguan belajar tipe slow learner, sementara lokasi penelitian dipilih karena relevansi konteks dan fenomena yang diteliti.⁸

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku siswa slow learner, seperti tingkat konsentrasi, jangkauan perhatian, dan kemampuan kognitif. Wawancara terpusat dilakukan dengan guru kelas dan orang tua siswa untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai latar belakang, perilaku, dan hambatan belajar siswa. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen sekolah, seperti laporan hasil belajar siswa dan catatan guru, untuk melengkapi informasi dari observasi dan wawancara.⁹

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan, seperti keterbatasan kognitif, tingkat konsentrasi, dan dampak psikologis pada siswa slow learner. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian memaparkan bahwa faktor utama penyebab gangguan belajar pada siswa slow learner adalah rendahnya kapasitas kognitif, lemahnya konsentrasi, dan adanya dampak psikologis berupa hilangnya rasa percaya diri dan munculnya perasaan rendah diri akibat label negatif dari lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab gangguan belajar tipe slow learner, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

⁸ Zaluchu, Sonny Eli. "*Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama.*" (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2020). pp. 28-38.

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 278.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkapkan sejumlah faktor penyebab gangguan belajar yang mengarah pada tipe slow learner pada siswa kelas I di MI KH.A Thohir Pulungdowo – Tumpang. Faktor-faktor tersebut terdiri dari keterbatasan kapasitas kognitif, rendahnya daya ingat, gangguan konsentrasi, dan jangkauan perhatian yang pendek. Dari hasil observasi di kelas, ditemukan bahwa siswa slow learner mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama materi yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Mereka cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi, dan sering kali tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran yang berlaku secara umum di kelas.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa keterbatasan kapasitas kognitif menjadi hambatan utama bagi siswa slow learner dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Keterbatasan ini mencakup kemampuan mereka yang rendah dalam memahami konsep-konsep baru, memproses informasi kompleks, serta mengingat materi yang telah diajarkan. Akibatnya, siswa sering kali tampak pasif di kelas, mudah kehilangan fokus, dan kurang responsif terhadap instruksi dari guru. Observasi juga menunjukkan bahwa jangkauan perhatian siswa slow learner cenderung pendek, sehingga mereka lebih sering teralihkan oleh hal-hal kecil di sekitarnya, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa siswa dengan tipe slow learner sering menunjukkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara mandiri. Bahkan, beberapa siswa memerlukan bimbingan tambahan secara intensif untuk memahami instruksi yang diberikan. Orang tua juga mengungkapkan bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang diberikan, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan daya ingat yang menjadi ciri khas siswa slow learner.

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga menemukan adanya dampak psikologis yang signifikan pada siswa slow learner. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi kondisi psikologis mereka adalah stigma negatif dari



lingkungan, baik dari teman sekelas, guru, maupun keluarga. Siswa yang dianggap “lamban” dalam belajar sering kali mendapat label negatif, seperti “anak malas” atau “tidak pintar.” Label ini menyebabkan siswa kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak mampu bersaing dengan teman-teman sekelasnya. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada munculnya rasa rendah diri yang menghambat motivasi mereka untuk belajar. Sebagai tambahan, perasaan tidak diterima dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial semakin memperburuk kondisi siswa slow learner.¹

Penelitian ini juga menyoro ti dampak serius dari faktor-faktor tersebut, baik secara akademik maupun psikologis. Siswa dengan tipe slow learner cenderung tidak hanya mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran, tetapi juga kehilangan motivasi untuk belajar. Ketidakkampuan mereka untuk bersaing secara akademik menyebabkan mereka merasa terasing dari teman-teman sekelasnya, sehingga meningkatkan risiko isolasi sosial dan penurunan semangat belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa slow learner.¹

Sebagai langkah lanjut, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menjangkau siswa dengan kebutuhan belajar khusus. Metode tersebut, misalnya, dapat berupa penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, pemberian bimbingan individual, dan pengelolaan kelas yang kondusif untuk menjaga fokus siswa. Selain itu, penting pula bagi orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah dengan cara memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menghindari pemberian label negatif.

Sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, sehingga siswa slow learner dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun psikologis.

¹ Nuryati, Darsinah. *Implementasi teori perkembangan kognitif jean piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. (Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar. 2021), pp. 153-162.

¹ Nurfadhillah, Septy, et al. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4." (ALSY, 2022), pp. 646-660.



Melalui penelitian ini, diharapkan dapat muncul kesadaran akan pentingnya perhatian terhadap siswa dengan kebutuhan belajar khusus seperti slow learner. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor penyebab gangguan belajar mereka, diharapkan pula dapat dirancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa slow learner di masa mendatang.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan belajar pada siswa slow learner yang berkaitan dengan faktor intelektual memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam memahami materi pembelajaran. Faktor intelektual ini sangat penting karena menentukan sejauh mana siswa mampu menyerap dan menguasai materi yang diajarkan, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan budaya belajar siswa memiliki dampak positif terhadap keberhasilan akademik mereka. Penyesuaian ini menjadi sangat penting, terutama pada mata pelajaran seperti matematika yang memerlukan kemampuan berpikir abstrak. Matematika, sebagai pengetahuan dasar, memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga gangguan belajar dapat menjadi hambatan serius bagi siswa slow learner dalam mencapai hasil yang optimal.

Dampak gangguan belajar pada siswa kelas I di MI KH.A Thohir Pulungdowo – Tumpang mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, siswa dengan gangguan slow learner cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah karena keterbatasan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Kedua, mereka mengalami kesulitan dalam berlatih, terutama pada kegiatan yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir abstrak. Ketiga, siswa slow learner sering kali kesulitan berkonsentrasi dalam waktu yang lama, sehingga mudah terganggu oleh hal-hal kecil di sekitar mereka. Terakhir, siswa slow learner cenderung mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan mereka memiliki kecenderungan untuk mencari aktivitas lain di luar fokus



pembelajaran utama.¹

2

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif untuk mendukung siswa slow learner dalam mengatasi gangguan belajar mereka. Guru perlu memberikan perhatian khusus dalam menyampaikan materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa, sementara orang tua dan lingkungan sekitar juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan sinergi yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, siswa slow learner dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dari segi akademik maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* (Surakarta: UniversitasSebelas Maret, 2009), p. 34.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. "*Pendidikan karakter untuk anak usia dini.*"(Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2020), pp. 67-78.
- Gartland, D., & Strosnider, R. *Learning disabilities: Implications for policy regarding researchand practice: A report by the National Joint Committee on learning disabilities.* (Learning Disability Quarterly, 2018), pp. 195-199.
- Giawa, Seventina Yustina. "*Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inklusi SDN "Suka Menolong"* (Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017). p.12.
- Juwantara, Ridho Agung. "*Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usiaoperasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika.*" (Jurnal Ilmiah PendidikanGuru Madrasah Ibtidaiyah 9.1 ,2019), pp. 27-34.
- Kemalaratih, E., & Setiawati, Y. *Gangguan Belajar pada Anak.* (Mimbar Rumah Sakit UmumDaerah Dr. Soetomo Surabaya, 2019), pp. 8-10.
- Kushendar Kushendar, Maba Aprezo Pardodi. *Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar.* (Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen PendidikanIslam, 2017), pp.106-113.
- Hartini, Widyaningtyas, and Mashlulah, (eds.) "*strategi pembelajaran anak*

¹ Pujiyanto, Pujiyanto. "*Evaluasi Pendidikan.*" (Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2018), pp. 86-96.



- lamban belajarmenggunakan model pembelajaran berbasis proyek disekolah dasar.* JPI (jurnal pendidikaninklusi,2017),p.1,pp.29-39.
- Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction Theory into Practice.* (Terjemahan MunandirJakarta: Rajawali, 1991), p. 187.
- Mumpuniarti, Rudiyati, Sukinah, & Cahyaningrum. “*Kebutuhan belajar siswa lamban belajar(slow learner) di kelas awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*”.(Jurnal Ilmu Pendidikan, 2014), pp. 1-15.
- Mustillo, S. A, K Budd, and K Hendrix. “*Obesity, Labeling, and Psychological Distress in Late-Childhood and Adolescent Black and White Girls.*” (Social Psychology Quarterly 78, 2013), pp. 268–289.
- Okfiaxnto, Eko. (eds.) "*Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar Di SDN Percobaan 4 Wates Kulonprogo.*" (BASIC EDUCATION 2018), pp. 2-362
- Nurfadhillah, Septy, et al. "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4.*" (ALSYS, 2022), pp. 646-660.
- Nuryati,Darsinah. *Implementasi teori perkembangan kognitif jean piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.* (Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar. 2021), pp. 153-162.
- Pujiyanto, Pujiyanto. "*Evaluasi Pendidikan.*" (Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2018), pp. 86-96.
- Raharjo,Trubus. “*Meningkatkan kemampuan dayaingat anak lamban belajar melalui terapi kognitif pada anak sekolah dasar*”. (Jurnal sosial Budaya,2012), p.5,pp.34-41.
- Ruwaida, Hikmatu. "*Proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi: analisis kemampuan mencipta (c6) pada pembelajaran fikih di mi miftahul anwar desa banua lawas.*" (Al-Madrasah:Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019). pp. 51-76.
- Safitri, Oriza Sarah, and Hella Jusra. (eds.), "*Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika,*" (Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, p. 6.2 2021), pp. 68-80.
- Salsabila, Azza, and Puspitasari Puspitasari. "*Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajarsiswa Sekolah Dasar.*" (Pandawa 2.2 2020), pp. 278-288.
- Sari, Agatha Kristi Pramudika. "*Modifikasi Metode Kreatif Belajar Membaca*



Untuk Anak SlowLearner." (Slow Learner, 2021), p. 90.

Sari, Lala Indah. "*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak.*" (Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Al Maksu, 2021), pp. 29-35.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*(Bandung: Alfabeta,2010), p. 278.

Utami, N. E. B. *Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.* (Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 2018), pp. 271-290.

Yati Ningsih Resmi, *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 158 Seluma.* (Diss. IAIN BENGKULU, 2019).

Zaluchu, Sonny Eli. "*Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama.*" (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2020). pp. 28-38.